

Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan
Tema Energi pada Makhluk Hidup untuk
Siswa SMP/MTs Kelas VII

Ni Nyoman Anik Rahayu Trisna
Dewi¹ (*)

anik.rahayu@undiksha.ac.id

Ni Made Pujani²

made.pujani@undiksha.ac.id

Putu Prima Juniartina³

prima.juniartina@undiksha.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis kevalidan, kepraktisan, dan keterbacaan modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan modul pengembangan 4D (*define, design, develop, dan disseminate*), namun penelitian ini dibatasi pelaksanaannya sampai tahap *develop*. Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari dua orang ahli Pendidikan IPA, lima orang guru IPA, dan 15 orang siswa kelas VII. Hasil data kualitatif yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Kevalidan modul yang dikembangkan termasuk dalam kategori validitas sangat tinggi, dilihat dari skor angket penilaian oleh dua orang ahli Pendidikan IPA sebesar 0,98. Kepraktisan modul IPA Terpadu yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis, dilihat dari skor rata-rata angket penilaian oleh 5 orang guru IPA sebesar 4,4. Keterbacaan modul IPA Terpadu yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat terbaca, dilihat dari skor rata-rata angket penilaian oleh 15 orang siswa kelas VII sebesar 4,53. Berdasarkan data hasil penelitian, modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup sudah dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji keefektifan produk dan tahap penyebaran produk.

Kata Kunci: Modul, Inkuiri Terbimbing, IPA Terpadu, Energi

¹Universitas Pendidikan
Ganesha

²Universitas Pendidikan
Ganesha

³Universitas Pendidikan
Ganesha

Corresponding author (*)

Abstract: The study aims to describe and analyze the characteristics, validity, practicality, and readability of integrated science modules based on guided inquiry with the theme of energy in living things. This type of research is development research using 4D development modules (define, design, develop, and disseminate), however this research is limited in implementation to the develop stage. The trial subjects in this study consisted of 2 science education experts, 5 science teachers, and 15 class VII students. The results of the qualitative data obtained are analyzed descriptively. The level of validity of the modules developed is included in the category of validity is very high, judging from the assessment questionnaire score by 2 science education experts of 0,98. The level of practicality of the integrated science module develop is included in the very practical category, judging from the average score of the assessment questionnaire by 5 science teachers of 4,4. The readability level of the integrated science module developed is included in the highly legible category, judging from the average score of the assessment questionnaire by 15 class VII students of 4,53. Based on the research data, the integrated science module based on guided inquiry with the theme of energy in living things is ready to proceed to the next stage, namely testing the effectiveness of the product and the distribution of the product.

Keywords: Module, Guided Inquiry, Integrated Science, Energy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa itu sendiri. Generasi muda yang berkualitas dihasilkan dari adanya sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu proses terstruktur yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam upaya mengembangkan potensi diri. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia serta untuk menghasilkan kualitas yang berkesinambungan (Sujana, 2019).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam kurikulum 2013 berbasis IPA Terpadu (integrative science). Pembelajaran IPA Terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan bidang ilmu fisika, kimia, dan biologi (Saharuddin dan Wahab, 2019). Keterpaduan dalam pembelajaran IPA artinya adanya keterkaitan antara berbagai materi yang dijadikan dalam satu tema. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran didukung oleh upaya pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat pentingnya pendidikan bagi sumber daya manusia, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya diantaranya: melaksanakan penyempurnaan kurikulum, penetapan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pengadaan perangkat pembelajaran dan buku referensi lainnya, penataran guru tentang proses belajar mengajar dan

kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (Wardani, et al, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu yang ideal membutuhkan adanya dukungan bahan ajar IPA Terpadu dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap pengalaman belajar peserta didik. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang berperan sebagai penunjang pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Trianto (2012), menyatakan bahan ajar IPA Terpadu penyajiannya harus mewakili berbagai bidang kajian IPA secara utuh sebagai satu kesatuan yang berhubungan dengan memuat contoh-contoh yang berkaitan antar konsep berbagai bidang kajian IPA.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesediaan bahan ajar IPA Terpadu untuk mendukung guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran masih terbatas. Bahan ajar yang saat ini digunakan oleh sekolah masih belum menunjukkan adanya keterpaduan materi, dan penyajian materi masih secara terpisah-pisah. Konsep terpadu seperti yang dimaksud dalam kurikulum 2013 belum tercermin dalam pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan Aszrizal, et al. (2017) menyatakan penyajian materi pada buku yang menggunakan label IPA Terpadu masih sebatas formalitas karena materi yang disajikan masih mengacu pada satu bidang kajian IPA. Buku-buku yang tersebar di lapangan hanya memberikan penekanan pada penyampaian pengetahuan dengan banyak teori yang menyebabkan peserta didik merasa bosan, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mendapatkan suatu konsep pembelajaran IPA Terpadu (Astuti, 2020).

Melalui pengamatan dan wawancara pada bulan Oktober 2021 dengan dua guru IPA kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada, satu guru IPA kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja, dan dua guru IPA kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja, terdapat beberapa masalah yang ditemukan yaitu, guru sulit dalam mengajarkan materi IPA secara Terpadu, bahan ajar IPA Terpadu kurang tersedia di sekolah, bahan ajar yang dikembangkan guru

masih memiliki kelemahan dalam keterpaduan materi dan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Kesulitan guru mengajarkan materi IPA secara Terpadu disebabkan karena latar belakang pendidikan guru tersebut berasal dari satu bidang keahlian IPA. Sehingga guru kurang memahami keseluruhan materi yang tercakup dalam mata pelajaran IPA Terpadu. Latar belakang pendidikan guru yang bukan berasal dari IPA terintegrasi menjadi salah satu faktor guru belum bisa mengembangkan bahan ajar IPA Terpadu di sekolah. Kurangnya bahan ajar IPA Terpadu mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, yang menyebabkan guru kesulitan dalam mengajar. Bahan ajar adalah salah satu komponen penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah hanya menggunakan bahan ajar buku IPA kurikulum 2013 dari pemerintah, LKS penerbit dan bahan ajar yang relevan dengan materi. Pembahasan materi yang ada dalam buku ajar kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah disajikan secara singkat, sehingga guru harus memberikan pemaparan terlebih dahulu kepada peserta didik dan peserta didik tidak dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut secara utuh. Selain itu, LKS penerbit yang digunakan di sekolah belum dikemas secara terpadu. Nafsiah et al. (2019) juga menyatakan pengemasan materi dalam buku ajar di sekolah sebagian besar masih diuraikan secara terpisah.

Hasil wawancara menyatakan guru di sekolah juga mencoba mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan materi dan menggunakan bahan ajar tersebut untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar yang coba dikembangkan guru seperti seperti modul dan handout. Namun bahan ajar yang dikembangkan masih memiliki kelemahan seperti belum dikemas secara terpadu, tidak menggunakan model keterpaduan dan bahan ajar tidak berbasis model pembelajaran. Modul dan handout yang dibuat oleh guru di sekolah hanya berisi rangkuman-rangkuman materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan fakta permasalahan yang diperoleh di lapangan maupun data

hasil penelitian-penelitian sebelumnya, perlu dikembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini dilakukan untuk membantu mengatasi kurangnya ketersediaan bahan ajar IPA Terpadu dalam pembelajaran IPA Terpadu. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat dikembangkan untuk membantu sukses proses pembelajaran adalah modul. Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik (Depdiknas, 2008).

Modul IPA terpadu yang dikembangkan dalam penelitian ini dikemas dalam suatu tema. Adapun rumusan tema pada modul yang akan dikembangkan yaitu energi pada makhluk hidup. Pemilihan tema didasarkan pada materi energi merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh peserta didik. Tema ini dipilih karena energi berkaitan erat dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya manusia, energi juga berperan penting dalam aktivitas makhluk hidup lainnya seperti dalam proses fotosintesis, respirasi sel, serta makanan yang dicerna oleh makhluk hidup dan peserta didik tidak hanya mengetahui konsep energi hanya dalam konteks fisika namun energi dapat ditemukan dalam lingkungan sehari-hari. Melalui tema ini peserta didik diharapkan mengetahui bagaimana peran energi bagi seluruh makhluk hidup.

Keterpaduan tema dalam pengembangan modul dengan tema energi pada makhluk hidup menggunakan model keterpaduan connected. Hal ini dikarenakan modul IPA Terpadu yang dikembangkan dengan tema energi pada makhluk hidup ini memadukan konsep-konsep dalam KD 3.5 dipertautkan dengan konsep pada KD yang lain yaitu KD 4.5 dan KD 3.6. Model keterpaduan (connected) adalah model yang mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub

pokok bahasan lain dalam suatu bidang studi (Rusydi dan Abdillah, 2018).

Modul pembelajaran IPA terpadu yang dikembangkan dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristik materi yang dikemas dalam modul. Berdasarkan hasil analisis, karakteristik materi energi tepat apabila dikemas dengan berbasis penemuan. Model inkuiri terbimbing dalam penerapannya menekankan pada pengalaman belajar peserta didik secara langsung melalui kegiatan penyelidikan, menemukan konsep dan kemudian menerapkan konsep yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan model inkuiri terbimbing dalam pengembangan modul IPA Terpadu juga didasarkan pada tujuan pembelajaran IPA dalam kurikulum yang mana dalam prosesnya mengantarkan peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep IPA dalam materi yang dipelajari dan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Septiari, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan uraian yang telah dikemukakan, peneliti merasa perlu mengembangkan bahan ajar IPA Terpadu yang diharapkan dapat memenuhi nilai kevalidan, kepraktisan dan keterbacaan yang baik agar bisa digunakan untuk mengatasi kurangnya ketersediaan bahan ajar IPA Terpadu. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Modul IPA

Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Tema Energi pada Makhluk Hidup untuk SMP/MTs Kelas VII".

METODE

Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4D (four D) menurut Thiagarajan. Model pengembangan 4D terdiri atas empat tahap utama yaitu define (pendefinisian), design (perancangan), develop (pengembangan), dan disseminate. Pada penelitian ini, tahapan dibatasi sampai pada tahap develop (pengembangan).

Tahap define (pendefinisian) terdiri dari atas analisis awal, analisis kurikulum, analisis peserta didik, analisis bahan ajar, analisis materi, dan perumusan tujuan pembelajaran. Tahap desain (perancangan) terdiri atas, pemilihan media, membuat rancangan awal, pemilihan format, pembuatan produk awal, dan penyusunan instrumen penilaian uji kevalidan, kepraktisan, dan keterbacaan produk.

Pada tahap develop dalam penelitian ini dilakukan tiga jenis pengujian produk yaitu uji kevalidan, uji kepraktisan, dan uji keterbacaan terhadap produk yaitu modul IPA Terpadu yang dikembangkan. Subjek uji coba pada uji kevalidan produk sebanyak dua orang ahli Pendidikan IPA. Data hasil uji kevalidan berupa skor kevalidan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji Gregory yang kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria kevalidan produk.

Tabel 1. Kriteria Kevalidan

| No | Rentang Skor | Kualifikasi |
|----|--------------|-------------------------|
| 1 | 0,80 – 1,00 | Validitas sangat tinggi |
| 2 | 0,60 – 0,79 | Validitas tinggi |
| 3 | 0,40 – 0,59 | Validitas sedang |
| 4 | 0,20 – 0,39 | Validitas rendah |
| 5 | 0,00 – 0,19 | Validitas sangat rendah |

Produk dinyatakan valid dari segi materi dan media apabila hasil konversi memenuhi kategori validitas tinggi dan validitas sangat tinggi. Pengujian selanjutnya yaitu uji kepraktisan terhadap modul yang dikembangkan dengan jumlah subjek uji coba

sebanyak lima orang guru IPA di SMP Negeri 1 Sukasada. Data hasil uji kepraktisan berupa skor rata-rata kemudian dikualifikasikan ke dalam kategori kepraktisan produk seperti ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Kualifikasi Penilaian Kepraktisan

| No | Rentang Skor | Kriteria |
|----|--------------------------|----------------|
| 1 | $\bar{X} > 4,2$ | Sangat Praktis |
| 2 | $3,4 < \bar{X} \leq 4,2$ | Praktis |
| 3 | $2,6 < \bar{X} \leq 3,4$ | Cukup Praktis |
| 4 | $1,8 < \bar{X} \leq 2,6$ | Kurang praktis |
| 5 | $\bar{X} \leq 1,8$ | Tidak Praktis |

Produk dinyatakan memenuhi kriteria praktis minimal memenuhi ketuntasan skor rata-rata sebesar 3,41. Tahap pengujian terakhir yaitu uji keterbacaan produk yang dilakukan oleh 15 orang siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sukasada. Pengujian ini

dilakukan untuk memperoleh keterbacaan terhadap modul IPA Terpadu yang dikembangkan. Data hasil uji keterbacaan yang diperoleh selanjutnya dikualifikasikan ke dalam kategori keterbacaan produk yang ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Kualifikasi Penilaian Keterbacaan

| No | Rentang Skor | Kriteria |
|----|--------------------------|-----------------------|
| 1 | $\bar{X} \leq 1,8$ | Sangat Kurang Terbaca |
| 2 | $1,8 < \bar{X} \leq 2,6$ | Kurang Terbaca |
| 3 | $2,6 < \bar{X} \leq 3,4$ | Cukup Terbaca |
| 4 | $3,4 < \bar{X} \leq 4,2$ | Terbaca |
| 5 | $\bar{X} > 4,2$ | Sangat Terbaca |

Produk dinyatakan jelas/terbaca minimal memenuhi ketuntasan nilai/skor rata-rata sebesar 3,41.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tahap *define* (Pendefinisian)

Tahap *define* terdiri atas beberapa tahap yaitu analisis awal, analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik, analisis bahan ajar, analisis materi, dan perumusan tujuan pembelajaran.

Tahap analisis awal menunjukkan beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu, guru sulit dalam mengajarkan materi IPA secara Terpadu, bahan ajar IPA Terpadu kurang tersedia di sekolah, bahan ajar yang dikembangkan guru masih memiliki kelemahan dalam keterpaduan materi dan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA.. Berdasarkan data temuan tersebut maka solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan, yaitu mengembangkan bahan ajar berupa modul IPA terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup. Tahap kedua, yaitu analisis kurikulum, memperoleh hasil yaitu materi energi

mengacu pada KD 3.5 yaitu Menganalisis konsep energi, berbagai sumber energi, dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari termasuk fotosintesis dan KD 4.5 yaitu Menyajikan hasil percobaan tentang perubahan bentuk energi, termasuk fotosintesis. Sedangkan materi sel mengacu pada KD 3.6 yaitu Mengidentifikasi sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme dan komposisi utama penyusun sel.

Analisis ketiga yaitu analisis karakteristik peserta didik. Data yang diperoleh dari hasil analisis karakteristik peserta didik yaitu berdasarkan latar belakang akademik peserta didik dan usia peserta didik. Peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sukasada memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen. Terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan rendah. Usia peserta didik yang berperan sebagai subjek penelitian rata-rata berumur 11 tahun ke atas.

Analisis bahan ajar dilakukan terhadap buku IPA kelas VII kurikulum 2013 diperoleh adanya keterbatasan materi yang ditampilkan

pada materi utama yaitu energi pada sub materi bentuk-bentuk energi dan materi perubahan bentuk energi. Keterbatasan materi juga terlihat pada materi sel, sebagai materi penunjang pada sub materi struktur sel dan organ penyusun sel. Setelah pelaksanaan analisis bahan ajar, dilanjutkan dengan analisis materi yang menghasilkan materi yang digunakan dalam modul yang dikembangkan adalah materi energi dan sel.

Tahap terakhir yaitu perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam penelitian ini didasarkan pada kompetensi dasar yang tercantum dalam mata pelajaran IPA kurikulum 2013 yaitu KD 3.5 dan KD 3.6.

2. Tahap *design* (Perancangan)

Pada tahap *design* adapun tahapan yang dilakukan yaitu pemilihan media, penyusunan rancangan awal, pemilihan format dan penyusunan instrumen penelitian. Media yang digunakan yaitu modul IPA Terpadu berbentuk file pdf yang diharapkan akan membuat peserta didik mudah dan tertarik dalam belajar dimana saja dan kapan saja. Proses penyusunan isi modul dan pembuatan desain dalam modul dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Word*.

Rancangan awal modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas *cover* modul, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, petunjuk penggunaan modul dan KI, KD, IPK serta tujuan pembelajaran. Bagian isi terdiri atas apersepsi, peta konsep, pembahasan materi, gambar penunjang materi, contoh soal (ayo cermati), latihan soal (ayo berlatih), kegiatan 1, LKPD, info sains, info tokoh, dan rangkuman. Bagian akhir modul terdiri atas, uji kompetensi, balikan dan tindak lanjut, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan profil penulis.

Instrumen penelitian yang dirancang terdiri atas tiga jenis instrumen yaitu instrumen penilaian uji kevalidan, instrumen penilaian uji kepraktisan dan instrumen penilaian uji keterbacaan.

3. Tahap *develop* (Pengembangan)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pengembangan (*develop*) yaitu melaksanakan pengujian terhadap modul yang dikembangkan yang terdiri dari (1) uji kevalidan isi dan media, (2) uji kepraktisan, dan (3) uji keterbacaan.

Penilaian kevalidan produk berupa modul IPA Terpadu dilakukan oleh dua orang dosen ahli Pendidikan IPA. Hasil dari penilaian ini kemudian dianalisis menggunakan uji Gregory. Berdasarkan analisis menggunakan uji Gregory, hasil uji kevalidan produk yang dikembangkan memperoleh skor 0,98 dengan kategori sangat valid.

Uji kepraktisan dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada guru IPA yang terdiri atas 25 pertanyaan.

Tabel 4. Hasil Uji Kepraktisan

| Guru | Rata-Rata Skor |
|------|----------------|
| 1 | 4,48 |
| 2 | 4,28 |
| 3 | 4,92 |
| 4 | 4,04 |
| 5 | 4,28 |

Berdasarkan data hasil uji kepraktisan yang dilakukan oleh lima orang guru IPA memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,4, sehingga modul IPA Terpadu yang dikembangkan tergolong dalam kategori sangat praktis.

Pelaksanaan uji keterbacaan dilaksanakan oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada. Subjek uji keterbacaan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang peserta didik. Pengujian dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada peserta didik yang terdiri atas 13 pertanyaan. Hasil uji keterbacaan dari lima belas orang peserta didik memperoleh skor rata-rata sebesar 4,53, sehingga modul IPA Terpadu yang dikembangkan tergolong dalam kategori sangat terbaca.

Pembahasan

Pengembangan modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup ini mengacu pada

model pengembangan 4D oleh Thiagarajan yang terdiri atas tahap *define* (pendefinisian), tahap *design* (perancangan), tahap *develop* (pengembangan), dan tahap *disseminate* (penyebaran). Pada penelitian ini, tahapan dilakukan dibatasi sampai pada tahap *develop* (pengembangan).

Tahap pertama yang dilakukan yaitu tahap *define* (pendefinisian). Pada tahap *define* ini dilakukan analisis awal untuk mengetahui permasalahan yang ada di sekolah. Salah satu permasalahan yang ditemukan yaitu bahan ajar IPA Terpadu kurang tersedia di sekolah, Sesuai dengan penelitian Agustini (2020), menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu yaitu kurangnya penguasaan materi IPA Terpadu oleh guru dan kurangnya buku referensi IPA Terpadu di perpustakaan. rendahnya ketersediaan bahan ajar IPA Terpadu di sekolah untuk menunjang proses pembelajaran. sejalan dengan penelitian Agustini (2020), menyatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu yaitu kurangnya penguasaan materi IPA Terpadu oleh guru dan kurangnya buku referensi IPA Terpadu.

Materi yang digunakan berdasarkan hasil analisis kurikulum adalah materi energi dan materi sel. Pemilihan materi utama yaitu materi energi didasarkan pada materi ini merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa. Materi energi mengacu pada KD 3.5 yaitu Menganalisis konsep energi, berbagai sumber energi, dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari termasuk fotosintesis dan KD 4.5 yaitu Menyajikan hasil percobaan tentang perubahan bentuk energi, termasuk fotosintesis. Pemilihan materi ini didasarkan pada, materi ini merupakan salah satu dari materi yang sulit dipahami oleh siswa. Sedangkan materi sel mengacu pada KD 3.6 yaitu Mengidentifikasi sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme dan komposisi utama penyusun sel. Penggunaan materi sel dalam modul ini

didasarkan pada keterpaduan materi dengan materi utama yaitu materi sel.

Analisis karakteristik peserta didik memperoleh hasil bahwa peserta didik kelas VII memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda atau bersifat heterogen. Terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, sedang, dan rendah. Karakteristik selanjutnya yaitu, usia peserta didik yang rata-rata berumur 11 tahun ke atas. Peserta didik usia 11 tahun ke atas termasuk pada tahap operasional formal. Santrock (dalam Suma, 2006) menyatakan bahwa anak usia 11 tahun ke atas sudah mampu berpikir lebih realistis, abstrak dan logis. Pada tahap ini, anak menggunakan penalaran logis dan matematis dalam menghubungkan dengan benda-benda atau peristiwa. Berdasarkan hasil analisis karakteristik tersebut, maka pengembangan modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi perkembangan peserta didik karena mampu mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan dalam menemukan masalah, penyusunan hipotesis, serta pengambilan kesimpulan. Selain itu, penggunaan model inkuiri terbimbing dalam penyusunan modul dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Henrawan (2021) menyatakan bahwa, model inkuiri yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tahap kedua yaitu tahap *design* (perancangan). Kegiatan pada tahap ini adalah pemilihan media, pemilihan format modul dan penyusunan instrumen penilaian. Tahapan perancangan modul merupakan tahapan yang sangat penting dalam pengembangan modul. Daryanto (dalam Nugraheni, et al., 2015) menyatakan, perancangan modul yang baik akan menghasilkan modul memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, serta kedalaman materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil pemilihan media, media yang diterapkan dalam pengembangan modul ini adalah modul berbentuk file pdf. Media yang dipilih

ini diharapkan akan membuat peserta didik mudah mengakses modul dan tertarik dalam mempelajari modul yang dikembangkan dimana saja dan kapan saja. Proses penyusunan isi modul dan pembuatan desain dalam modul yang dikembangkan dilakukan dengan bantuan *software Microsoft Word*.

Setelah melaksanakan pemilihan media, tahapan selanjutnya yaitu penyusunan rancangan awal. Hasil dari kegiatan penyusunan rancangan awal adalah penetapan struktur modul awal yang akan digunakan dalam modul yang dikembangkan. Hasil dari kegiatan penyusunan rancangan awal adalah penetapan struktur modul awal yang akan digunakan dalam modul yang dikembangkan. Depdiknas (2008), menyatakan struktur modul terdiri atas tiga bagian, (a) bagian pembuka meliputi, judul, daftar isi, peta informasi, daftar tujuan kompetensi, dan tes awal, (b) bagian inti meliputi, pendahuluan atau tinjauan umum materi, hubungan dengan materi atau pelajaran lain dan uraian materi, (c) bagian penutup meliputi, *glossary* atau daftar istilah, tes akhir, dan indeks. Penyusunan dan penetapan struktur awal modul mengacu pada format modul menurut Depdiknas 2008. Hasil dari tahap penyusunan rancangan awal ditindaklanjuti dengan pemilihan format modul. Pemilihan format modul ini bertujuan untuk menetapkan bentuk penyajian modul agar tepat dengan modul yang dikembangkan. Format modul yang terpilih dibuat semenarik mungkin dengan harapan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik khususnya mempelajari materi yang terdapat dalam modul yang dikembangkan. Lasmiyati dan Harta (2014) menyatakan, modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tertentu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar. Tahapan terakhir pada tahap perancangan adalah penyusunan instrumen penilaian. Instrumen penilaian yang disusun terdiri atas tiga kategori yaitu instrumen uji kevalidan modul yang diisi oleh ahli, instrumen uji kepraktisan modul yang diisi oleh guru IPA dan instrumen uji keterbacaan modul yang diisi oleh siswa

yang penyusunannya berpedoman pada kelayakan modul oleh BSNP.

Tahap selanjutnya yaitu tahap *develop* (pengembangan). Pada tahap ini, produk yang telah dirancang yang sesuai dengan desain yang telah dibuat pada tahap *design* sehingga menghasilkan *draft I* modul. Produk selanjutnya dilakukan pengujian yang terdiri atas uji validasi, uji kepraktisan dan uji keterbacaan. Pelaksanaan penilaian uji kevalidan modul yang dikembangkan dilakukan oleh dua orang ahli Pendidikan IPA. Daryanto (dalam Rahmanto, et al., 2015) menyatakan bahwa pelaksanaan pengujian validasi modul dilaksanakan dengan meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Ahli Pendidikan IPA ini merupakan dosen dari Jurusan Fisika dan Pengajaran IPA. Penilaian dilakukan dengan menggunakan angket penilaian yang terdiri atas 54 butir penilaian. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli Pendidikan IPA, modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup memperoleh skor sebesar 0,98. Berdasarkan skor yang diperoleh, maka modul IPA Terpadu yang dikembangkan tergolong ke dalam kualifikasi sangat valid berdasarkan kualifikasi kriteria penilaian kevalidan. Berdasarkan hasil pengujian kevalidan, modul termasuk ke dalam modul IPA Terpadu yang dikembangkan efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar untuk menguasai atau mempelajari kompetensi yang menjadi capaian belajar siswa. Depdiknas (2008) menyatakan, pengujian validasi modul merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi target belajar, apabila modul dinyatakan valid (sahih), artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target belajar.

Setelah melewati tahap uji kevalidan dan melaksanakan perbaikan modul, selanjutnya pelaksanaan uji kepraktisan modul. Uji kepraktisan dilakukan oleh 5 orang guru IPA di SMP Negeri 1 Sukasada. Penilaian uji kepraktisan dilakukan dengan menyebarkan angket penilaian modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup kepada

guru IPA di sekolah. Angket penilaian uji kepraktisan memiliki 25 pertanyaan. Aspek yang ditanyakan dalam angket penilaian uji kepraktisan yaitu mengenai kemudahan penggunaan modul dari segi bahasa, tulisan dan lainnya serta efisiensi menggunakan modul dan manfaat menggunakan modul. Fitriyah dan Abdur (dalam Annisa et al., 2020) menjelaskan tujuan uji kepraktisan yaitu untuk menguji apakah produk yang dikembangkan sudah praktis dan mudah dalam pemakaian oleh pengguna. Hasil penilaian uji kepraktisan yang dilakukan oleh guru IPA memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,4. Berdasarkan kualifikasi kriteria penilaian kepraktisan, modul IPA Terpadu yang dikembangkan tergolong ke dalam kategori sangat praktis. Modul IPA Terpadu memperoleh kualifikasi sangat praktis menunjukkan modul IPA Terpadu yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Shafitri dan Iryani (2021) menyatakan kepraktisan berkaitan dengan kemudahan bagi pengguna sehingga berpengaruh terhadap capaian pembelajaran.

Tahapan selanjutnya setelah memperoleh hasil uji kepraktisan dan perbaikan modul yaitu pelaksanaan uji keterbacaan oleh siswa. Uji keterbacaan dilakukan oleh 15 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada. Penilaian uji kepraktisan dilakukan dengan menyebarkan angket penilaian modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup kepada siswa kelas VII IPA di sekolah. Angket penilaian uji keterbacaan memuat 13 pertanyaan. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan penggunaan modul IPA Terpadu. Hasil penilaian uji keterbacaan yang dilakukan oleh siswa kelas VII memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,53. Tingkat keterbacaan modul berdasarkan kualifikasi kriteria penilaian keterbacaan, modul IPA Terpadu yang dikembangkan tergolong ke dalam kategori sangat terbaca. Berdasarkan hasil uji keterbacaan tersebut, modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema

energi pada makhluk hidup dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Cahyana (2022) menyatakan, modul yang telah melewati uji keterbacaan memperoleh nilai ketuntasan minimum yang ditentukan telah dikatakan terbaca dan dapat dijadikan bahan ajar pendukung proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka simpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup dinyatakan valid dengan memperoleh skor sebesar 0,98 dengan jumlah validator sebesar dua orang ahli Pendidikan IPA.
2. Modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup dinyatakan sangat praktis dengan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,4 dari hasil penilaian lima orang guru IPA.
3. Modul IPA Terpadu berbasis inkuiri terbimbing dengan tema energi pada makhluk hidup dinyatakan sangat terbaca dengan perolehan nilai sebesar 4,53 dari hasil penilaian 15 orang peserta didik.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian pengembangan ini yaitu bagi guru dan peserta didik modul IPA Terpadu ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar IPA Terpadu bagi guru IPA dan sebagai sumber belajar IPA Terpadu bagi peserta didik. Bagi sekolah, modul IPA Terpadu ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan modul pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran IPA Terpadu di sekolah. Bagi peneliti lain, penelitian dapat dilanjutkan untuk memperdalam capaian penelitian, maka disarankan agar melaksanakan tahap uji keefektifan modul IPA Terpadu, sehingga modul layak digunakan dalam pembelajaran

dan kemudian dilanjutkan sampai pada tahap penyebaran (*disseminate*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa selesainya artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala SMP Negeri 1 Sukasada dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, P.O. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Agustini. 2020. Problematika Guru IPA Terpadu Kelas VII SMPN 9 Mataram. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*. 1(1): 54-60.
- Asmuri, Surwanto, & Masykuri, M. 2018. Pengembangan Modul IPA Terpadu SMP/MTs Kelas VIII Berbasis SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema Makanan dan Kesehatan Tubuh. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika*. 3:73-80.
- Astuti, Windi, M., Hartini, S., & Mastuang. 2017. Pengembangan Modul IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Suhu dan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*. 6(2):205-218.
- Ataji, Kaunang, M.H., Sutanti, A., & Lepiyanto, A. 2019. Pengembangan Modul Berbasis QR CODE TECHNOLOGY Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Dengan Terintegrasi Kepada AL-QURAN Dan Hadid Sebagai Sumber Belajar Biologi Kelas XI SMAN 1 Pungsut. *Bioedusiana*. 4(1):17-25.
- Budiasa, I.W. 2013. Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKN. Universitas Pendidikan Ganesha
- Cahyana, A.M.I, Pujani, M.I., & Devi, L.P.L.N. 2022. Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Bertema Olahraga dengan Model Webbed Untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*. 5(1): 68-78.
- Candiasa, I.M. 2010. *Pengujian Instrumen Penelitian disertai Aplikasi ITEMAn dan BIGSTEPS*. Singaraja:Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Depdiknas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Emda, Amma. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. 5(2): 93-196.
- Fajri, Nabila, K. 2019. Proses Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 1(2):35-48.
- Ghozali, Imam. 2017. Pendekatan *Scientific Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*.4(1).
- Handayani, Lysa, T., Sugianto, & Susanto, H. 2019. Pengembangan Modul Pembelajaran Berbentuk *Pop-Up* dan *Smash Book* Materi Sifat Cahaya Bagi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu. *Unnes Physics Education Journal*. 8(1): 8015.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Henrawan, Yudi. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII di SMPN 4 Warunggunung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*. 4(1): 227-233.
- Hermawan, Windu. 2019. Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbantuan Laboratorium Virtual Pada Materi Tata

- Surya. Universitas Pendidikan Ganesha. S1 Pendidikan IPA.
- Indraningrum, A., Sunarno, W., & Aminah, S.N. 2017. Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe *CONNECTED* Berbasis IQRA Tema Lingkungan Pantai Untuk Memberdayakan Karakter Religius Siswa SMP/MTS Kelas VII Semester II. *Jurnal Inkuiri*. 6(3):113-126.
- Jufrida, Basuki, R.F., Pangestu, D.M., & Prasetya, Djati, A.N. *et al.* 2019. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA Dan Literasi Sains Di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 4(2): 31-38.
- Lasmiyati, L., & Harta, I. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*. 9(2): 161-174.
- Martana, Y., Prayitno, A.B., & Sumarno, Widha. 2017. Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Tema Alat Pendengaran Manusia Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sambungmacan. *Jurnal Inkuiri*. 6(2):47-56.
- Mulyana, V., Asrizal, & Festiyed. 2021. Studi Deskriptif Meta Analisis Pengaruh Bahan Ajar Fisika dan IPA Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 9(1): 31-34.
- Musfiqon, H.M., & Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Novitasari, E., Masykuri, M., & Aminah, Siti, N. 2016. Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing Tema Matahari Sebagai Sumber Energi Alternatif Di Kelas VII SMP/Mts. *Jurnal Inkuiri*. 5(1):112-121.
- Nugraheni, Desi. 2017. Pengaruh Siklus Belajar 5E Terhadap Kemampuan Literasi Sains Pada Materi Saraf manusia. *Jurnal Prodi Pendidikan Biologi*. 2(4):178-188.
- Nugraheni, E, N., Sumarno, Widha, & Sarwanto. 2015. Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Tema *Barbeque* Kelas VII SMP Negeri 1 Tawamangu. *Jurna Inkuiri*. 4(4): 43-53).
- Nurdyansyah & Ani. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, Diah, R., Mustaji, & Rusmawati, D.R. 2019. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Pemahaman Dan Penemuan Konsep Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan & Pembelajaran*. 3(1): 96-107.
- Rahmania, Ramlawati, & Rusli, A.M. 2020. Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Keterampilan Proses Sains Materi Cahaya dan Optik. *Jurnal IPA Terpadu*. 4(1):12-22.
- Rahmanto, F.K., Masykuri, M., & Sunarno, W. 2015. Pengembangan Modul IPA Trpadu Berbasis Inkuiri Terbimbing dengan Tema Keju Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Inkuiri*. 4(4): 109-120.
- Rahmatina, I., Desella, & Wartono, Sutopo. 2018. Identifikasi Kesulitan Sisw SMA pada Materi Usaha Energi. *Physics Education Journal*. 2(1): 8-14.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafinda.
- Safitri, M., & Iryani. 2021. Praktikalitas Modul Asam Basa Berbasis Inkuiri Terbimbing Kelas XI MIPA. *Edukimia*. 3(3): 155-160.

- Saharuddin & Wahab, M. 2019. Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran IPA Di SMP Negeri Limboro. *Jurnal IPA Terpadu*. 2(2). 75-83.
- Saputro, Budiyo. 2017. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Septiana, Nurul., Rohmadi, M., Nasir, M., & Nastiti, Rangi, L. 2018. Kesulitan Guru IPA SMP/Mts Mengajarkan IPA Terpadu Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*. 6(1):1-11.
- Sujana, Cong. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(1): 29-39.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*. 18(1): 59-63.
- Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA Yang Efektif Dan Menyenangkan Bagi Siswa Madrasah Ibtidayah (MI). *ELEMENTARY*. 4(1): 38-54.
- Suma, Ketut. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Wardani, K., K S., Sadia, I W., & Suastra, I W. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan *Setting Inquiry Laboratorium* Bermuatan *Content Local Genius* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. 230-239.
- Wulandari, Sri, S., ZA, Prabowo, & Supardi, Imam. 2018. Profil pembelajaran Terpadu Pada Materi Pelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*. 5(1): 7-14.
- Yanti, D.P.L., Suardana, N.I., & Selamat, K. 2022. Pengembangan Modul Elektronik IPA SMP Kelas VIII Berbasis Inkuiri pada Materi Cahaya dan Alat Optik. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Sains Indonesia*. 5(1): 79-88.
- Yusuf, Fachrudin, W. 2018. Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(2). 263-278.